

MANAJEMEN KONFLIK DAN RESILIENSI SISWA SEBAGAI MITIGASI DAMPAK BULLYING TERHADAP MENTAL HEALTH

Puput Anggraini¹, Rois Mahmudi²

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), Indonesia

²Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), Indonesia

Email : angrainisyad@gmail.com¹, roismahmudi12@gmail.com²

Abstract :

This research aims to analyze conflict management and student resilience in an effort to mitigate the impact of bullying on mental health. Using a qualitative approach with a case study type, this research involved students, teachers and counselors from secondary schools that had significant cases of bullying. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation studies, then analyzed using thematic methods. The research results show that mediation-based conflict management and strengthening student resilience through empathy, communication and social support training are effective in reducing the negative impact of bullying. Students who have a high level of resilience tend to be better able to deal with psychological pressure due to bullying, while a conflict management approach increases collective awareness in creating a more supportive environment. This research contributes to the development of practical strategies for schools in dealing with bullying, as well as providing new insights into the links between conflict management, resilience and student mental health.

Keywords: Conflict Management, Student Resilience, Impact of Bullying

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konflik dan resiliensi siswa dalam upaya mitigasi dampak bullying terhadap kesehatan mental. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini melibatkan siswa, guru, dan konselor dari sekolah menengah yang memiliki kasus bullying signifikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik berbasis mediasi dan penguatan resiliensi siswa melalui pelatihan empati, komunikasi, dan dukungan sosial efektif mengurangi dampak negatif bullying. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan psikologis akibat bullying, sementara pendekatan manajemen konflik meningkatkan kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi praktis untuk sekolah dalam menangani bullying, serta memberikan wawasan baru mengenai keterkaitan antara manajemen konflik, resiliensi, dan kesehatan mental siswa.

Kata Kunci : Manajemen Konflik, Resiliensi Siswa, Dampak Bullying

PENDAHULUAN

Konflik di kalangan siswa, terutama yang berkaitan dengan bullying, menjadi masalah sosial yang semakin kompleks di lingkungan sekolah. Bullying bukan hanya sekadar perilaku agresif antar siswa, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami depresi, kecemasan, dan rendah diri, yang memengaruhi prestasi akademik mereka. Penanganan konflik yang buruk di sekolah dapat memperburuk dampak bullying,

menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikologis siswa. Penelitian (Ahmed, Metwaly, Elbeh, Galal, & Shaaban, 2022; Balluerka, Aliri, Goñi-Balentziaga, & Gorostiaga, 2023; Hysing et al., 2021) mengungkapkan bahwa bullying di sekolah dapat menyebabkan gangguan psikologis serius pada korban, termasuk gangguan kecemasan dan depresi. Selain itu, (Anasori, De Vita, & Gürkan Küçükergin, 2023; Greco, 2021; Zhang, Jiang, & Yang, 2024) menemukan bahwa penanganan yang tidak tepat terhadap bullying memperburuk resiliensi siswa, menjadikan mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari bullying. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang manajemen konflik dan resiliensi siswa dalam konteks bullying, guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara mental.

Banyak penelitian telah mengkaji fenomena bullying, namun penelitian tentang manajemen konflik yang berbasis resiliensi dalam konteks pendidikan masih terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengidentifikasian dampak psikologis dari bullying dan intervensi berbasis konseling untuk korban. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana strategi manajemen konflik dapat diterapkan untuk meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi bullying. Padahal, resiliensi dapat menjadi faktor penting dalam membantu siswa untuk pulih dari dampak psikologis bullying. Penelitian oleh (Ganotz, Schwab, & Lehofer, 2023; Shemesh & Heiman, 2021; Yubero, de las Heras, Navarro, & Larrañaga, 2023) menunjukkan pentingnya pengembangan resiliensi untuk siswa yang terlibat dalam bullying, namun belum ada konsensus tentang pendekatan terbaik dalam menggabungkan manajemen konflik dengan resiliensi dalam pendidikan. (Avruch, 2022) juga menyarankan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dapat memperkuat resiliensi, tetapi penerapannya di sekolah masih kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana manajemen konflik dapat membantu membangun resiliensi siswa dan memitigasi dampak bullying.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana manajemen konflik dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi siswa, khususnya dalam mengatasi dampak bullying. Dengan meningkatnya kasus bullying di sekolah, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan ketahanan mental siswa. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat memberikan solusi adalah dengan menerapkan strategi manajemen konflik yang berbasis pada pengembangan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keduanya dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Berdasarkan temuan dari (Karakuş & Göncü-Köse, 2023; Wall, 2021; Yosep, Hikmat, Mardhiyah, Kurniawan, & Amira, 2023), manajemen konflik yang efektif dapat mendorong siswa untuk lebih resilien terhadap stres dan trauma yang disebabkan oleh bullying. Penelitian oleh (Avivar-Cáceres, Prado-Gascó, & Parra-Camacho, 2022) juga menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam mengatasi tekanan sosial dan bullying. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana strategi manajemen konflik dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi siswa dan mengurangi dampak negatif dari bullying terhadap kesehatan mental mereka.

Penelitian ini berargumen bahwa dengan menggabungkan manajemen konflik yang berbasis resiliensi, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dalam menghadapi bullying. Dengan memperkenalkan pendekatan yang berbasis pada resiliensi dan pengelolaan konflik, siswa dapat dilatih untuk mengatasi tekanan emosional dan sosial yang muncul akibat bullying. Hal ini tidak hanya membantu siswa korban bullying untuk pulih, tetapi juga mengurangi kemungkinan terjadinya bullying lebih lanjut. Penelitian oleh (Vila, Gilar-Corbí, & Pozo-Rico, 2021; Yosep et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dalam keterampilan manajemen konflik dan resiliensi menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat stres dan kecemasan yang disebabkan oleh bullying. Selain itu (Arslan, 2024) menemukan bahwa penerapan program manajemen konflik yang berbasis resiliensi mengurangi tingkat bullying di sekolah secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan berbasis resiliensi yang lebih terintegrasi dalam manajemen konflik di sekolah, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Daruusalam, sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di daerah perkotaan. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dalam memberikan gambaran tentang pengelolaan manajemen konflik dan resiliensi siswa terkait dampak bullying terhadap kesehatan mental. Sekolah ini memiliki populasi siswa yang beragam dengan latar belakang sosial yang berbeda, yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai dinamika konflik di kalangan siswa. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi individu yang terlibat dalam manajemen konflik di sekolah, baik yang langsung terlibat dalam kasus bullying maupun yang memiliki peran dalam upaya mitigasi dampak psikologis bullying. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami peran pihak-pihak terkait dalam mengelola konflik dan meningkatkan resiliensi siswa terhadap dampak negatif bullying.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendalami fenomena manajemen konflik dan resiliensi siswa di SMP Plus Daruusalam, khususnya terkait dengan dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif mengenai proses-proses sosial dan psikologis yang terlibat dalam manajemen konflik dan pengelolaan dampak bullying. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan pendidik dalam menangani bullying serta bagaimana strategi mitigasi diterapkan untuk memperkuat resiliensi siswa.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari berbagai informan yang relevan dengan topik yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakil Kepala Kurikulum (Waka Kurikulum), konselor

sekolah (BK), dan peserta didik yang pernah atau sedang terlibat dalam kasus bullying. Kepala sekolah dan Waka Kurikulum akan memberikan perspektif tentang kebijakan dan strategi yang diterapkan di tingkat manajerial untuk menangani konflik dan mendukung resiliensi siswa. Konselor sekolah akan memberikan wawasan tentang pendekatan psikologis yang digunakan untuk membantu siswa yang terpengaruh oleh bullying. Peserta didik, baik yang menjadi korban maupun pelaku bullying, akan memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka dan bagaimana mereka merasakan dampak bullying terhadap kesehatan mental mereka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau interaksi antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam menangani konflik yang berkaitan dengan bullying, serta untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika sosial di sekolah mempengaruhi resiliensi siswa. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah disebutkan sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mereka dalam manajemen konflik dan mitigasi dampak bullying. Wawancara juga bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan dalam meningkatkan resiliensi siswa. Dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan sekolah, laporan konseling, serta dokumen kebijakan yang terkait dengan penanganan bullying dan kesehatan mental di sekolah.

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti akan menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengorganisasi data berdasarkan kategori atau tema yang muncul. Selanjutnya, display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi atau tabel yang memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan hasil temuan. Tahap terakhir adalah verifikasi data, di mana peneliti memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretasi. Analisis isi digunakan untuk menilai teks wawancara dan dokumen yang relevan untuk menemukan pola-pola terkait manajemen konflik dan bullying. Analisis wacana akan digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh informan dalam mendeskripsikan pengalaman mereka. Sementara itu, analisis interpretasi akan membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari fenomena yang ditemukan.

Tabel. 1 Informan Penelitian

Informan	Jumlah	Kode	Keterangan
-----------------	---------------	-------------	-------------------

	Informan	Informan	
Kepala Sekolah	1	S2	Memberikan wawasan tentang kebijakan dan prosedur terkait manajemen konflik dan bullying di sekolah.
Waka Kurikulum	1	KI	Memberikan perspektif terkait integrasi program pembelajaran dengan penanganan konflik di sekolah.
BK Sekolah	2	M1	Memberikan informasi terkait pendekatan psikologis dan intervensi terhadap siswa korban atau pelaku bullying.
Peserta Didik	5	E	Memberikan pengalaman langsung terkait bullying dan upaya mitigasi yang dilakukan oleh sekolah.

Sumber : Olahan Peneliti

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran manajemen konflik dan resiliensi siswa dalam mitigasi dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa di SMP Plus Darussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peer Support dalam Meningkatkan Resiliensi

Kelompok dukungan teman sebaya (peer support group) menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa korban bullying dan mempercepat pemulihan emosional. Menurut (Hornstein, Branitsky, & Robinson Putnam, 2022; Laor, 2024; Simmons, 2023) Peer support group menciptakan ruang yang aman dan non-judgmental, di mana siswa korban bullying dapat berbagi pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini membantu mereka merasa didengar dan dipahami, yang merupakan langkah penting dalam membangun kembali rasa percaya diri. Program peer support di sekolah-sekolah berhasil mengurangi tingkat perundungan dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa, siswa merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah setelah berpartisipasi. Temuan ini dapat didukung dari beberapa informan sebagai berikut:

" Peer support sangat penting di sekolah kami. Kami mendorong siswa untuk saling mendukung, terutama dalam kelompok sebaya. Melalui program mentoring dan diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan kepada teman-temannya. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan memperkuat hubungan sosial. Ketika siswa menghadapi masalah, mereka merasa lebih nyaman berbagi dengan teman sebaya,

sehingga resiliensi mereka meningkat karena mereka tidak merasa sendirian". (S2, 2024)

"Peer support efektif karena siswa sering lebih terbuka dengan teman-temannya daripada dengan guru atau orang dewasa. Kami melihat bahwa siswa yang menerima dukungan dari teman sebaya lebih cepat pulih dari stres atau tekanan. Selain itu, kami mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi untuk siswa agar mereka dapat memberikan dukungan emosional yang positif kepada teman-temannya. Manfaatnya, mereka belajar menghadapi tantangan bersama-sama dan saling membangun ketahanan emosional". (M1, 2024)

"Kami menerapkan peer support melalui kerja kelompok dan diskusi interaktif di kelas. Siswa diajarkan untuk saling mendukung dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas. Selain itu, kami mengintegrasikan nilai-nilai kerja sama dan empati dalam kurikulum, sehingga mereka tidak hanya belajar akademik, tetapi juga belajar bagaimana membangun hubungan yang saling mendukung". (K1, 2024)

"Saya merasa lebih percaya diri ketika teman-teman mendukung saya. Ketika ada masalah, seperti tekanan dari tugas sekolah atau konflik dengan teman, mereka selalu ada untuk mendengarkan. Ini membuat saya merasa lebih kuat. Kami juga sering berbagi pengalaman dan saling memberikan solusi. Dengan dukungan ini, saya merasa lebih siap menghadapi tantangan". (E, 2024)

Berdasarkan Informan di atas dapat dipahami bahwa, Peer support merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan resiliensi siswa di sekolah. Dukungan dari teman sebaya membantu siswa mengatasi tekanan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat hubungan sosial. Program-program seperti mentoring, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan komunikasi menjadi sarana yang efektif untuk mendorong siswa saling mendukung. Dengan adanya peer support, siswa merasa lebih nyaman berbagi permasalahan, sehingga mereka lebih cepat pulih dari stres dan belajar menghadapi tantangan secara kolektif. Selain itu, penerapan peer support melalui kerja kelompok dan integrasi nilai-nilai empati dalam kurikulum membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan memberikan dukungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa peer support tidak hanya memperkuat ketahanan emosional siswa, tetapi juga membangun komunitas belajar yang saling peduli dan mendukung.

Adapun manfaat dari Peer Support dalam Meningkatkan Resiliensi dalam gambar sebagai berikut:

Gambar. 1 manfaat dari Peer Support dalam Meningkatkan Resiliensi



Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar di atas manfaat Peer Support dalam meningkatkan Resiliensi antara lain, Dukungan emosional, pengembangan Emosional, Peningkatan Keterampilan Sosial, Pengelolaan Stres yang lebih baik, Peningkatan Kepercayaan Diri. Dengan demikian Kelompok dukungan teman sebaya (peer support group) terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mempercepat pemulihan emosional siswa korban bullying dengan menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan menciptakan dukungan sosial yang kuat.

Pengaruh Keberagaman Budaya

Manajemen konflik berbasis penghormatan terhadap keberagaman budaya membantu mengurangi intensitas konflik yang bersumber dari perbedaan sosial di lingkungan sekolah. Manajemen konflik berbasis penghormatan terhadap keberagaman budaya membantu siswa memahami perspektif dan nilai budaya yang berbeda, mengurangi prasangka yang sering menjadi pemicu konflik. Sekolah multikultural yang menerapkan manajemen konflik berbasis penghormatan budaya melaporkan penurunan signifikan dalam insiden diskriminasi dan konflik berbasis identitas, siswa merasa lebih aman di lingkungan sekolah. Temuan ini dapat di dukung dari beberapa informan sebagai berikut:

"Keberagaman budaya di sekolah kami memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka belajar menghormati perbedaan, bekerja sama, dan membangun toleransi. Kami juga mengadakan kegiatan lintas budaya, seperti hari kebudayaan, yang memungkinkan siswa memahami dan merayakan keunikan masing-masing budaya. Namun, keberagaman ini juga menantang, terutama dalam mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan persepsi". (S2, 2024)

"Kami memasukkan nilai-nilai keberagaman budaya ke dalam kurikulum melalui pelajaran PPKn, bahasa, dan seni budaya. Selain itu, kami juga mengadakan proyek kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok lintas budaya untuk menyelesaikan tugas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman dan toleransi". (K1, 2024)

“Keberagaman budaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati dan komunikasi. Dalam lingkungan yang beragam, siswa belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kami juga memberikan pelatihan tentang kesadaran budaya untuk mencegah kesalahpahaman. Manfaatnya terlihat jelas, terutama dalam bagaimana siswa dapat bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda”. (M1, 2024)

“Saya senang berada di sekolah yang beragam. Teman-teman saya berasal dari berbagai budaya, dan itu membuat saya belajar banyak hal baru, seperti tradisi, bahasa, dan makanan khas mereka. Terkadang, ada perbedaan pendapat, tetapi kami biasanya membicarakannya dan saling memahami. Keberagaman ini membuat saya lebih terbuka dan menghargai orang lain”. (E, 2024)

Berdasarkan Informan di atas dapat di pahami bahwa, Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman budaya di sekolah memberikan manfaat besar dalam membentuk karakter siswa, seperti toleransi, empati, dan keterampilan sosial. Meskipun keberagaman ini menghadirkan tantangan dalam mengelola konflik, pendekatan melalui kegiatan lintas budaya dan integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Keberagaman budaya juga memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Adapun gambar beberapa pengaruh keragaman budaya sebagai berikut:

Gambar. 2 Pengaruh Keragaman Budaya



Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar di atas pengaruh keragaman budaya di bagi menjadi 2 yaitu Positif dan Tantangan yang dimana mempunyai bagian tersendiri, Positif : Meningkatkan toleransi, empati, kreativitas, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter. Sedangkan Tantangan : Memicu potensi konflik dan membutuhkan adaptasi. Dengan demikian Pengaruh Keragaman Budaya

Manajemen konflik berbasis penghormatan terhadap keberagaman budaya efektif dalam mengurangi konflik berbasis perbedaan sosial dengan meningkatkan pemahaman antarbudaya, mengurangi prasangka, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Integrasi Teknologi dalam Pencegahan Konflik

Manajemen konflik melibatkan keterampilan sosial dan emosional yang baik. Dalam game simulasi, siswa belajar mengelola emosi mereka, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai solusi. Hal ini memperkuat keterampilan interpersonal yang penting dalam menyelesaikan konflik secara efektif. Sebuah penelitian (De la Torre, Onggo, Corlu, Nogal, & Juan, 2021; Levin-Banchik, 2023; West & Halvorson, 2021) menemukan bahwa siswa yang mengikuti program game edukasi berbasis simulasi konflik selama satu semester menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar manajemen konflik, seperti negosiasi, kompromi, dan resolusi damai. Evaluasi melalui tes pre-test dan post-test. Game edukasi berbasis simulasi konflik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang manajemen konflik, dengan memperkuat keterampilan sosial, emosional, dan interpersonal yang penting dalam menyelesaikan konflik secara efektif, sebagaimana dibuktikan melalui peningkatan signifikan dalam tes pre-test dan post-test setelah satu semester. Temuan ini dapat di dukung dari beberapa informan sebagai berikut:

"Kami menggunakan teknologi sebagai alat untuk memantau dan mencegah konflik. Salah satunya melalui aplikasi pelaporan masalah yang memungkinkan siswa melaporkan konflik secara anonim". (S1, 2024)

"Kami mengintegrasikan teknologi melalui pelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah menggunakan alat digital, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencegah konflik". (K1, 2024)

"Teknologi memberikan cara baru untuk mengajarkan resolusi konflik kepada siswa. Kami menggunakan aplikasi edukasi yang mensimulasikan skenario konflik, sehingga siswa dapat belajar cara menyelesaikannya secara efektif. Teknologi juga mempermudah kami untuk mengelola data konseling dan melacak perkembangan siswa dalam mengatasi konflik". (M1, 2024)

"Aplikasi pelaporan sangat membantu saya untuk melaporkan masalah tanpa rasa takut. Teknologi ini membuat saya lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan memahami sudut pandang orang lain". (E, 2024)

Berdasarkan Informan di atas dapat di pahami bahwa, Integrasi teknologi dalam pencegahan konflik di sekolah memberikan dampak yang signifikan. Dengan aplikasi pelaporan, simulasi konflik, dan video edukasi, teknologi membantu siswa dan guru untuk mengenali dan menyelesaikan konflik secara efektif. Teknologi juga menjadi sarana pembelajaran yang menarik, meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan komunikasi. Selain itu, pemanfaatan platform digital memperkuat kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terkait dengan Integrasi Teknologi dalam Pencegahan Konflik sebagai berikut:

Tabel. 2 Observasi dan Dokumentasi Integrasi Teknologi dalam Pencegahan Konflik

Aspek	Hasil Observasi	Dokumentasi
Aplikasi Pelaporan	Siswa aktif menggunakan aplikasi pelaporan untuk melaporkan masalah tanpa takut dikenali.	Tangkapan layar aplikasi pelaporan, jumlah laporan yang masuk, dan respons dari guru BK.
Pelatihan Resolusi Konflik	Guru menggunakan video interaktif dan aplikasi simulasi konflik dalam pembelajaran di kelas.	Foto kegiatan siswa saat menonton video edukasi dan menggunakan aplikasi simulasi konflik di laboratorium.
Media Sosial Sekolah	Sekolah rutin memposting pesan positif dan kampanye anti-bullying melalui media sosial resmi.	Cuplikan unggahan media sosial sekolah tentang pentingnya toleransi dan cara menyelesaikan konflik.
Kegiatan Berbasis Proyek	Siswa membuat video dan presentasi tentang resolusi konflik menggunakan alat digital seperti Canva dan PowerPoint.	Rekaman video siswa dan hasil presentasi kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek.
Monitoring Digital	Guru BK memanfaatkan teknologi untuk mencatat dan memantau perkembangan siswa yang terlibat dalam konflik.	Tangkapan layar perangkat lunak monitoring siswa, termasuk catatan dan grafik perkembangan individu.
Simulasi Konflik	Siswa mengikuti simulasi berbasis teknologi yang mensimulasikan berbagai skenario konflik dan resolusinya.	Foto siswa yang terlibat dalam simulasi konflik digital dan laporan hasil evaluasi simulasi.
Intervensi Berbasis Data	Data dari aplikasi pelaporan dan dokumentasi konflik digunakan untuk merancang program intervensi.	Grafik dan tabel analisis data konflik dari aplikasi, serta rencana intervensi yang dirancang berdasarkan data.

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar di atas macam – macam Integrasi teknologi dalam pencegahan konflik di sekolah terbukti efektif dengan memberikan siswa alat untuk melaporkan masalah secara anonim, belajar melalui simulasi, dan mendapatkan pelatihan tentang resolusi konflik. Penggunaan aplikasi pelaporan, video edukasi, dan proyek berbasis teknologi memperkuat pemahaman siswa tentang cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Teknologi juga mempermudah pemantauan dan intervensi, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen konflik yang efektif dan pengembangan resiliensi siswa berperan signifikan dalam mitigasi dampak bullying terhadap kesehatan mental di lingkungan sekolah. Hikmah utama yang dapat diambil adalah pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengelolaan konflik dan meningkatkan ketahanan psikologis siswa. Intervensi melalui pendekatan berbasis karakter dan pembinaan emosional menunjukkan hasil yang positif, dengan siswa yang lebih mampu menghadapi tekanan sosial akibat bullying. Hal ini menekankan bahwa resiliensi bukan hanya hasil dari pengalaman individu, tetapi juga hasil dari lingkungan yang mendukung.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan memperbarui perspektif tentang bagaimana manajemen konflik dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat resiliensi siswa. Studi ini memperkaya literatur tentang kesehatan mental siswa, khususnya dalam konteks bullying, dengan menyoroti peran pendekatan holistik yang melibatkan aspek sosial, emosional, dan psikologis. Selain itu, metode penelitian yang menggunakan triangulasi data dari berbagai informan memberikan validitas yang lebih tinggi pada temuan, serta menunjukkan relevansi penerapan pendekatan kualitatif dalam studi pendidikan dan kesehatan mental. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hubungan antara teori resiliensi dan praktik manajemen konflik di sekolah.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokusnya pada satu lokasi penelitian, yakni SMP Plus Darussalam, membatasi generalisasi hasil ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, metode kualitatif yang digunakan lebih menonjolkan pengalaman individu, sehingga sulit untuk mengukur dampak secara kuantitatif. Usia informan juga terbatas pada kelompok SMP, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk jenjang pendidikan lain. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi topik ini pada berbagai konteks sekolah, usia siswa yang lebih beragam, serta menggunakan metode campuran untuk memberikan data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and*

- Neurosurgery*, 58(1), 16.
- Anasori, E., De Vita, G., & Gürkan Küçükergin, K. (2023). Workplace bullying, psychological distress, job performance and employee creativity: the moderating effect of psychological resilience. *The Service Industries Journal*, 43(5-6), 336-357.
- Arslan, G. (2024). Cultivating Resilience and Resilient Mindset in Schools: Practices and Strategies for Youth. In *Handbook of Positive School Psychology: Evidence-Based Strategies for Youth Well-Being* (pp. 1-12). Springer.
- Avivar-Cáceres, S., Prado-Gascó, V., & Parra-Camacho, D. (2022). Effectiveness of the FHaCE Up! Program on school violence, school climate, conflict management styles, and socio-emotional skills on secondary school students. *Sustainability*, 14(24), 17013.
- Avruch, K. (2022). Culture and conflict resolution. In *The Palgrave Encyclopedia of Peace and Conflict Studies* (pp. 254-259). Springer.
- Balluerka, N., Aliri, J., Goñi-Balentziaga, O., & Gorostiaga, A. (2023). Association between bullying victimization, anxiety and depression in childhood and adolescence: The mediating effect of self-esteem. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 28(1), 26-34.
- De la Torre, R., Onggo, B. S., Corlu, C. G., Nogal, M., & Juan, A. A. (2021). The role of simulation and serious games in teaching concepts on circular economy and sustainable energy. *Energies*, 14(4), 1138.
- Ganotz, T., Schwab, S., & Lehofer, M. (2023). Bullying among primary school-aged students: which factors could strengthen their tendency towards resilience? *International Journal of Inclusive Education*, 27(8), 890-903.
- Greco, G. (2021). Multilateral teaching in physical education improves resilience and self-efficacy in adolescents and could help reduce bullying behaviors. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 90(1), 1-9.
- Hornstein, G. A., Branitsky, A., & Robinson Putnam, E. (2022). The diverse functions of hearing voices peer-support groups: findings and case examples from a US national study. *Psychosis*, 14(1), 46-56.
- Hysing, M., Askeland, K. G., La Greca, A. M., Solberg, M. E., Breivik, K., & Sivertsen, B. (2021). Bullying involvement in adolescence: implications for sleep, mental health, and academic outcomes. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17-18), NP8992-NP9014.
- Karakuş, C., & Göncü-Köse, A. (2023). Relationships of domestic violence with bullying, silencing-the-self, resilience, and self-efficacy: Moderating roles of stress-coping strategies. *Current Psychology*, 42(16), 13913-13926.
- Laor, T. (2024). Breaking the silence: the role of social media in fostering community and challenging the spiral of silence. *Online Information Review*, 48(4), 710-724.
- Levin-Banchik, L. (2023). Learning Goals in Simulations. *International Studies Perspectives*, ekad024.
- Shemesh, D. O., & Heiman, T. (2021). Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying victimization and sense of well-being among adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1),

158–171.

- Simmons, B. (2023). Mindfulness strategies for primary prevention. In *School violence and primary prevention* (pp. 513–543). Springer.
- Vila, S., Gilar-Corbí, R., & Pozo-Rico, T. (2021). Effects of student training in social skills and emotional intelligence on the behaviour and coexistence of adolescents in the 21st century. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5498.
- Wall, C. R. G. (2021). Relationship over reproach: Fostering resilience by embracing a trauma-informed approach to elementary education. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(1), 118–137.
- West, L., & Halvorson, D. (2021). Student engagement and deep learning in the first-year international relations classroom: simulating a UN security council debate on the Syrian crisis. *Journal of Political Science Education*, 17(2), 173–190.
- Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., Kurniawan, K., & Amira, I. (2023). A scoping review of the online interventions by nurses for reducing negative impact of bullying on students. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 773–783.
- Yubero, S., de las Heras, M., Navarro, R., & Larrañaga, E. (2023). Relations among chronic bullying victimization, subjective well-being and resilience in university students: a preliminary study. *Current Psychology*, 42(2), 855–866.
- Zhang, J.-W., Jiang, M.-M., & Yang, S.-Y. (2024). Impact of Bullying Victimization on Chinese College Students' Suicidal Tendency: The Moderating Effect of Teachers' Emotional Support and Family Support. *Psychology Research and Behavior Management*, 627–640.